

BAB II

KAJIAN TEORITIK

A. Deskripsi Konseptual

1. Teori Agensi

Teori agensi adalah teori yang menyatakan adanya hubungan antara pihak yang memberi wewenang (prinsipal) dan pihak yang menerima wewenang (agen). Teori agensi mengasumsikan bahwa semua individu akan bertindak untuk kepentingan mereka sendiri. Seperti sifat dasar manusia yang selalu mementingkan diri sendiri dari pada orang lain, sehingga dapat mendorong untuk berperilaku dan bertindak untuk kepentingan sendiri (Anthony & Govindarajan 2009 dalam Ardyansah 2014).

Teori keagenan pada dasarnya membahas suatu bentuk kesepakatan antara pemilik modal dengan manajer untuk mengelola suatu perusahaan, di sini manajer mengemban tanggungjawab yang besar atas keberhasilan operasi perusahaan yang dikelolanya, jika dalam menjalankan amanah tersebut manajer gagal maka jabatan dan segala fasilitas yang diperolehnya menjadi taruhannya, alasan itulah yang sering kali mendasari mengapa manajer melakukan manajemen laba. Teori ini muncul ketika ada sebuah hubungan kerja antara satu orang atau lebih (prinsipal) yang memberi wewenang dan bekerja sama dengan orang lain (agen) untuk menerima wewenang dan menjalankan perusahaannya. Manajer (agen) mempunyai

kewajiban untuk melaporkan dan memberi informasi kepada pemilik (prinsipal), dikarenakan seorang manajer (agen) lebih mengetahui keadaan perusahaan dibanding pemilik perusahaan (prinsipal). Namun terkadang manajer tidak melaporkan keadaan perusahaan sesuai dengan keadaan perusahaan yang sebenarnya.

Manajer berkewajiban untuk mengelola perusahaan dengan sebaik-baiknya sehingga perusahaan akan mendapatkan laba yang cukup signifikan, kemudian manajer (agen) akan melaporkan kepada pemilik perusahaan (prinsipal) tentang keadaan perusahaan untuk mengetahui apakah kinerja perusahaan berjalan dengan sesuai apa yang diharapkan. Karena memiliki tanggungjawab yang berat, manajer menuntut pemilik perusahaan (prinsipal) untuk mendapatkan imbalan yang sesuai dengan permintaan manajer. Hal ini dapat memunculkan asimetri informasi karena terdapat perbedaan kepentingan dan tujuan antara prinsipal dan agen. Menurut Scott (2000) dalam Ujiyantho (n.d.), terdapat dua macam asimetri informasi yaitu :

a. *Adverse selection*

Yaitu bahwa para manajer serta orang-orang dalam lainnya memiliki lebih banyak pengetahuan tentang keadaan dan prospek perusahaan dibandingkan dengan investor pihak luar. Informasi mengenai fakta yang mungkin dapat mempengaruhi keputusan yang akan diambil oleh pemegang saham tidak disampaikan oleh manajer kepada pemegang saham.

b. *Moral hazard*

Yaitu bahwa kegiatan yang dilakukan oleh seorang manajer tidak seluruhnya diketahui oleh pemegang saham maupun kreditur. Sehingga manajer dapat melakukan tindakan yang melanggar kontrak dan secara etika atau norma tidak layak untuk dilakukan di luar sepengetahuan pemegang saham.

Perbedaan kepentingan antara prinsipal dan agen dapat mempengaruhi berbagai hal yang menyangkut kinerja perusahaan, salah satunya adalah kebijakan perusahaan mengenai pajak. Sistem perpajakan di Indonesia yang menggunakan *self assessment system* yaitu wewenang yang diberikan oleh pemerintah untuk menghitung dan melaporkan pajak sendiri. Penggunaan *self assessment system* dapat memberikan kesempatan pihak agen untuk menghitung penghasilan kena pajak serendah mungkin, sehingga beban pajak yang ditanggung perusahaan menjadi turun. Hal ini dilakukan pihak agen karena adanya asimetris informasi terhadap pihak prinsipal, dengan melakukan manajemen pajak maka pihak agen akan memperoleh keuntungan tersendiri yang tidak bisa didapatkan dari kerjasama dengan pihak prinsipal (Ardyansah 2014).

2. *Effective Tax Rate*

Effective tax rate atau tarif pajak efektif merupakan tarif yang tidak ditetapkan dalam aturan perpajakan. *Effective tax rate* (ETR) digunakan untuk merefleksikan perbedaan antara perhitungan laba buku dengan laba fiskal. *Effective tax rate* dihitung atau dinilai berdasarkan pada informasi

keuangan yang dihasilkan oleh perusahaan sehingga *effective tax rate* merupakan bentuk perhitungan tarif pajak pada perusahaan (Anualal 2011).

PriceWaterHouseCoopers (PWC 2011) dalam Handayani (2014) merumuskan tarif pajak efektif sebagai total pajak penghasilan terutang dibagi dengan penghasilan sebelum pajak. Total pajak penghasilan terutang merupakan beban pajak yang dibayarkan pada tahun berjalan. Total pajak penghasilan terutang merupakan jumlah pajak penghasilan terutang perusahaan pada satu periode. Jumlah pajak penghasilan terutang atas penghasilan kena pajak pada satu periode disebut juga sebagai beban pajak kini, IAI (2009). Jika diformulasikan maka ETR dapat dituliskan sebagai berikut :

$$\text{Tarif Pajak Efektif} = \frac{\text{Beban Pajak Kini}}{\text{Penghasilan Sebelum Pajak}}$$

Effective tax rate (ETR) mempunyai tujuan untuk mengetahui jumlah persentase perubahan dalam membayar pajak yang sebenarnya terhadap laba komersial yang diperoleh (Ardyansah 2014). Berdasarkan beberapa definisi tersebut maka dapat dikatakan *effective tax rate* dapat menggambarkan efektivitas dan efisiensi manajemen pajak pada suatu perusahaan. Fullerton (1983) mengelompokan *effective tax rate* (ETR) kedalam beberapa klasifikasi antara lain :

- a. *Average Effective Corporate Tax Rate* : biaya pajak tahun berjalan dibagi dengan penghasilan perusahaan yang sebenarnya (laba sebelum pajak).
- b. *Average Affective Total Tax Rate* : besaran biaya pajak perusahaan ditambah pajak properti ditambah bunga atas pajak pribadi dan deviden, dibagi dengan pendapatan total modal.
- c. *Marginal Effective Corporate Tax Wedge* : besaran tarif penghasilan riil sebelum pajak yang diharapkan atas penghasilan dari investasi marginal, dikurangi penghasilan riil perusahaan sebelum pajak.
- d. *Marginal Effective Corporate Tax Rate* : pajak marginal efektif perusahaan dibagi penghasilan sebelum pajak (*tax inclusive rate*) atau dengan penghasilan setelah pajak (*tax exclusive rate*).
- e. *Marginal Effective Total Tax Wedge* : penghasilan sebelum pajak yang diharapkan dalam marginal investasi dikurangi penghasilan setelah pajak sebagai penghematan atas penghasilan.
- f. *Marginal Effective Total Tax Rate* : total pajak marginal efektif dibagi penghasilan sebelum pajak (*tax inclusive rate*) atau dengan penghematan pajak penghasilan (*tax exclusive rate*) yang dilakukan perusahaan.

Menurut Fullerton *average effective tax rate* relatif mudah untuk dihitung dan berguna untuk mengukur pendapatan dari pemilik modal, pendapatan pemerintah, dan ukuran sektor publik. Sedangkan *marginal*

effective rate lebih spesifik digunakan untuk menyelidiki dampak yang terjadi atas kegiatan investasi yang dilakukan perusahaan.

3. Perencanaan Pajak

Zain (2008:43) mendefinisikan bahwa Perencanaan pajak adalah proses mengorganisasi usaha Wajib Pajak atau kelompok Wajib Pajak sedemikian rupa sehingga utang pajaknya, baik wajib pajak penghasilan maupun pajak-pajak lainnya, berada dalam posisi yang paling minimal sepanjang hal ini dimungkinkan oleh ketentuan perundang-undangan perpajakan maupun secara komersial. Suatu perencanaan pajak yang tepat merupakan hasil dari tindakan penghematan pajak (*tax saving*) dan penghindaran pajak (*tax avoidance*). Perencanaan pajak dapat didefinisikan sebagai suatu proses pengelolaan keuangan untuk meminimalkan kewajiban pajak (Whittenburg dan Buller, 2011). Tujuan perencanaan pajak adalah pengendalian yang dapat mengefisiensi jumlah pajak yang akan dibayar melalui penghindaran pajak dan bukan penggelapan pajak (*tax evasion*) yang merupakan tindakan melanggar hukum. Perencanaan pajak berfungsi untuk mengestimasi jumlah pajak di masa depan.

Perencanaan pajak tidak semata-mata dilakukan untuk hanya menghindari pajak, tetapi juga menghindari sanksi-sanksi atas kesalahan dan kelalaian atas pelaksanaan kewajiban pajak (Hanlon dan Heitzman, 2010). Perencanaan pajak (*tax planning*) merupakan upaya untuk meminimalkan beban pajak dan juga upaya untuk melaksanakan kewajiban perpajakan

dengan baik sesuai dengan peraturan Undang-Undang perpajakan yang berlaku. Menurut Suandy (2006:8), umumnya perencanaan pajak merujuk kepada proses merekayasa usaha dan transaksi Wajib Pajak yang telah terjadi supaya hutang pajak yang harus dibayar berada dalam jumlah yang minimal tetapi tidak melanggar peraturan perpajakan.

Hal-hal yang memungkinkan dilakukan dalam perencanaan pajak karena adanya keinginan perusahaan sebagai Wajib Pajak untuk memaksimalkan laba setelah pajak, maka dituntut perlunya pemahaman dan keahlian yang baik tentang perencanaan pajak yang merupakan langkah awal dalam manajemen pajak dari karyawan yang berwenang dalam melakukan perhitungan pajak di perusahaan untuk dapat melakukan perencanaan pajak yang baik.

4. Kecakapan Manajerial

Dalam sebuah perusahaan, manajer berperan sebagai agen yang bertugas untuk melaksanakan fungsi manajemen dalam rangka meningkatkan nilai perusahaan. Manajer memegang kunci kesuksesan perusahaan. Manajer bertanggung jawab untuk mengelola perusahaan secara efisien dan mengambil keputusan - keputusan yang bernilai tambah bagi perusahaan. Bertrand dan Schoar (2002) dalam Handayani (2013) mengatakan bahwa manajer memberikan pengaruh yang luas atas pilihan-pilihan dan keputusan yang akan diambil dalam perusahaan.

Pemilik perusahaan memberi kepercayaan kepada manajer untuk mengelola sumber daya secara efisien dan sebaliknya manajer memiliki

tanggung jawab kepada pemilik dan *stakeholder* dalam bentuk laporan keuangan. Laporan keuangan disusun oleh manajer sesuai dengan kondisi perusahaan sehingga meningkatkan nilai laporan keuangan sebagai bentuk komunikasi bisnis. Agar bisa melaksanakan peran tersebut, manajer dituntut untuk memiliki kemampuan dan keahlian atau kecakapan manajerial.

Demerijan, et al (2012) berpendapat bahwa kecakapan manajerial merupakan kemampuan manajer dalam mencapai efisiensi perusahaan. Kecakapan manajerial adalah suatu keterampilan atau karakteristik personal yang membantu tercapainya kinerja yang tinggi dalam tugas manajemen (Sulastri, 2009). Kecakapan manajerial sangat mempengaruhi kualitas laba. Salah satu kunci sukses dalam sebuah perusahaan adalah manajer yang mampu mendesign proses bisnis yang efisien dan keputusan yang memberikan nilai tambah bagi perusahaan (Handayani 2013). Seorang manajer diharuskan memiliki skill yang mumpuni dalam rangka pelaksanaan fungsi manajemen sehingga dapat mencapai efektifitas dan efisiensi yang berdampak kepada laba perusahaan secara berkelanjutan.

Mengacu pada penelitian yang dilakukan Ruba'i (2009) dalam Handayani (2013) tingkat kecakapan manajerial dapat diukur melalui teknik *Data Envelopment Analysis* (DEA). *Data Envelopment Analysis* merupakan sebuah teknik pemrograman matematis yang digunakan untuk mengevaluasi efisiensi relatif dari sebuah kumpulan unit-unit pembuat keputusan dalam mengelola sumber daya (*input*) dengan jenis yang sama sehingga menjadi hasil (*output*) dengan jenis yang sama pula, dimana hubungan bentuk fungsi

dari input ke output tidak diketahui (Purwantoro dan Siswandi, 2006). DEA merupakan pendekatan untuk mengevaluasi kinerja (efisiensi) seperangkat entitas yang disebut sebagai *Decision Making Units* (DMU) dengan cara mengubah banyak input menjadi banyak output. DMU dinilai mencapai efisiensi penuh apabila rasio perbandingan antara input dan output sama dengan 1 atau 100%. Hal tersebut dapat diartikan bahwa *Decision Making Unit* mampu memanfaatkan inputnya secara maksimal untuk menghasilkan output tertentu dan tidak lagi melakukan pemborosan sehingga mampu untuk mencapai titik yang efisien.

Output yang digunakan adalah penjualan. Sedangkan *input* yang digunakan adalah *Cost of Good Sold* (COGS), *selling, general and administration expenses* (SG&A), *plant, property and equipment*. Skor DEA atau perbandingan *output* terhadap *input* untuk setiap unit dinyatakan dalam nilai 0-1 atau 0% - 100%. Jika diformulasikan maka perhitungan skor DEA dapat dituliskan sebagai berikut:

$$DEA = \frac{\text{Total Output}}{\text{Total Input}}$$

5. Set Kesempatan Investasi (*Investment Opportunity Set*)

Munculnya istilah set kesempatan investasi (*investment opportunity set* / IOS) dikemukakan pertama kali oleh Myers (1977) yang menguraikan pengertian perusahaan yaitu sebagai suatu kombinasi antara aktiva riil dan opsi investasi masa depan. Konsep IOS beranjak dari pemikiran bahwa perusahaan yang tumbuh adalah perusahaan yang memiliki peluang atau

kesempatan investasi yang menguntungkan di masa yang akan datang. Perusahaan merupakan gabungan antara aset ditempatkan dengan nilai sekarang kesempatan bertumbuh dalam bentuk investasi masa datang.

Menurut Gaver dan Gaver (1993) bahwa opsi investasi di masa depan tidak semata-mata hanya ditunjukkan dengan adanya proyek-proyek yang didukung oleh kegiatan riset dan pengembangan saja, tetapi juga kemampuan perusahaan yang lebih dalam mengeksplorasi dan memanfaatkan kesempatan untuk memperoleh keuntungan dibandingkan dengan perusahaan lain yang setara dalam suatu kelompok industrinya. Perusahaan besar biasanya memiliki pilihan investasi yang lebih banyak dibanding perusahaan kecil karena perusahaan besar biasanya mendominasi pasar sehingga mereka memiliki keunggulan kompetitif.

Perusahaan yang memiliki IOS tinggi ini cenderung untuk tidak menggunakan pendanaan dari pihak ketiga dalam bentuk utang. Perusahaan tersebut lebih memilih untuk menggunakan pendanaan internal sehingga keuntungan dari investasi yang diperoleh akan lebih memaksimalkan nilai pemegang saham (Handayani 2013).

Proksi nilai *investment opportunity set* yang telah digunakan oleh Gaver dan Gaver (1993), Jones dan Sharma (2001), dan Gull (1999) secara umum dapat diklasifikasikan menjadi tiga kelompok berdasarkan faktor-faktor yang digunakan dalam mengukur nilai-nilai IOS tersebut (Faisal 2004). Klasifikasi IOS tersebut adalah sebagai berikut :

- a. Proksi berdasarkan harga, proksi ini percaya pada gagasan bahwa prospek yang tumbuh dari suatu perusahaan sebagian dinyatakan dalam harga pasar. Perusahaan yang tumbuh akan mempunyai nilai pasar yang relatif lebih tinggi dibandingkan dengan aktiva riilnya.
- b. Proksi berdasarkan investasi, proksi ini percaya pada gagasan bahwa satu level kegiatan investasi yang tinggi berkaitan secara positif
- c. pada nilai IOS suatu perusahaan. Kegiatan investasi ini diharapkan dapat memberikan peluang investasi pada masa berikutnya yang semakin besar pada perusahaan yang bersangkutan.
- d. Proksi berdasarkan varian, proksi ini percaya pada gagasan bahwa suatu opsi akan menjadi lebih bernilai jika menggunakan variabilitas ukuran untuk memperkirakan besarnya opsi yang tumbuh, seperti variabilitas *return* yang mendasari peningkatan aktiva.

Meskipun terdapat tiga klasifikasi proksi IOS, namun Gull (1999) dalam Faisal (2004) mengemukakan bahwa IOS merupakan variabel yang tidak dapat diobservasi, sehingga diperlukan satu proksi untuk bisa dilakukan analisis. Namun demikian tidak ada suatu kesepakatan yang reliabel untuk suatu proksi pertumbuhan nilai IOS.

Mengacu pada penelitian Adam dan Goyal (2007) bahwa terdapat empat proksi yang dapat digunakan untuk mengukur kesempatan investasi sebuah perusahaan, keempat proksi tersebut adalah:

a. *Market-to-Book Assets Ratio*

$$\text{MBA Ratio} = \frac{\text{assets} - \text{total equity} + (\text{lembar saham beredar} \times \text{harga saham})}{\text{total asset}}$$

b. *Market-to-Book Equity Ratio*

$$\text{MBE Ratio} = \frac{\text{share price} \times \text{shares outstanding}}{\text{total equity}}$$

c. *Earnings-Price Ratio*

$$\text{EP Ratio} = \frac{\text{earnings per share}}{\text{share par value}}$$

d. *Capital-Expenditures-to-Net-Plant-Property-and-Equipment Ratio*

$$\text{CAPX/PPE Ratio} = \frac{\text{capital expenditures}}{\text{net plant property and equipment}}$$

6. Intensitas Modal

Capital intensity atau intensitas modal adalah aktivitas investasi yang dilakukan perusahaan yang dikaitkan dengan investasi dalam bentuk aset tidak lancar (intensitas modal) dan persediaan (intensitas persediaan). Rasio intensitas modal dapat menunjukkan tingkat efisiensi perusahaan dalam menggunakan aktiva tetapnya untuk menghasilkan penjualan. Hampir semua aset tetap mengalami penyusutan. Dalam peraturan perpajakan, biaya penyusutan dapat digunakan untuk sebagai pengurang jumlah pajak yang dibayar perusahaan.

Berinvestasi dalam perusahaan harus selalu mempertimbangkan peluang atau prospek perusahaan dalam memperebutkan pasar. Waluyo dan Kaarno (2000) dalam Purnama (2013) menyatakan bahwa indikator prospek perusahaan di masa mendatang yang dapat digunakan dalam penelitian adalah *intensitas* modal, dimana *intensitas* modal mencerminkan seberapa besar modal yang dibutuhkan untuk menghasilkan pendapatan sehingga *intensitas* modal perusahaan dapat dijadikan sebagai indikator prospek perusahaan dalam memperebutkan pasar.

Rasio *intensitas* modal disebut juga dengan rasio perputaran total aktiva (*total assets turnover*) atau perputaran modal (*capital turnover*). merupakan perbandingan antara jumlah aktiva yang digunakan dalam operasi (*operating assets*) terhadap jumlah penjualan yang diperoleh selama periode tertentu. Syamsudin (2000) dalam Hardinsyah (2013) berpendapat bahwa rasio *intensitas* modal ini menunjukkan tingkat efisiensi penggunaan seluruh aktiva perusahaan di dalam menghasilkan volume penjualan tertentu. Semakin tinggi rasio *intensitas* modal berarti semakin efisien penggunaan keseluruhan aktiva di dalam menghasilkan penjualan. Besarnya asset yang sama dapat memperbesar volume penjualan apabila rasio *intensitas* modalnya ditingkatkan atau diperbesar. Rasio *intensitas* modal ini penting bagi kreditur dan pemilik perusahaan, tetapi akan lebih penting lagi bagi manajemen perusahaan karena hal ini menunjukkan efisien atau tidaknya penggunaan seluruh aktiva di dalam perusahaan.

Rodriguez dan Arias (2012) menjelaskan bahwa aktiva tetap yang dimiliki sebuah perusahaan memungkinkan perusahaan tersebut untuk memotong pajak akibat dari depresiasi penyusutan aktiva tetap setiap tahunnya. Biaya depresiasi merupakan biaya yang dapat dikurangkan dari penghasilan dalam menghitung pajak, maka dengan semakin besar jumlah aset tetap yang dimiliki oleh perusahaan maka akan semakin besar pula depresiasinya sehingga mengakibatkan jumlah penghasilan kena pajak dan tarif pajak efektifnya akan semakin kecil.

Menurut Purnama dan Daljono (2013) intensitas modal menggambarkan seberapa besar modal perusahaan dalam bentuk asset. Perusahaan yang padat modal menjadi tidak menarik bagi calon investor baru. Intensitas modal dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{Intensitas Modal} = \frac{\text{total asset sebelum depresiasi}}{\text{nilai penjualan perusahaan}}$$

Sedangkan menurut Rodriguez dan Arias (2012) rasio intensitas modal dapat menunjukkan tingkat efisiensi perusahaan dalam menggunakan asset tidak lancarnya untuk menghasilkan penjualan yang diukur menggunakan rasio antara aset tidak lancar dibagi total aset yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{CIR} = \frac{\text{total asset tidak lancar}}{\text{total asset}} \times 100\%$$

7. Konservatisme Akuntansi

Konservatisme adalah reaksi yang cenderung mengarah pada sikap kehati-hatian atau disebut *prudent reaction* dalam menghadapi ketidakpastian yang melekat dalam perusahaan dan melingkupi aktivitas bisnis dan ekonomi untuk mencoba memastikan bahwa ketidakpastian dan risiko inheren yang menjadi ancaman dalam lingkungan bisnis sudah cukup dipertimbangkan (Oktomegah, 2012). Riahi, et al (2006) menyatakan konservatisme adalah suatu prinsip pengecualian atau modifikasi dalam hal bahwa prinsip tersebut bertindak sebagai batasan terhadap penyajian data akuntansi yang relevan dan andal. Prinsip konservatisme menganggap bahwa ketika memilih anantara dua atau lebih teknik akuntansi yang berlaku umum, suatu preferensi ditunjukkan untuk opsi yang memiliki dampak paling tidak menguntungkan terhadap ekuitas pemegang saham. Secara lebih spesifik, prinsip tersebut mengimplikasikan bahwa nilai terendah dari aktiva dan pendapatan serta nilai tertinggi dari kewajiban dan beban yang sebaiknya dipilih untuk dilaporkan. Oleh karena itu, prinsip konservatisme mengharuskan bahwa akuntan menampilkan sikap pesimistis secara umum ketika memilih teknik akuntansi untuk pelaporan keuangan.

Konservatisme adalah prinsip dalam pelaporan keuangan yang dimaksudkan untuk mengakui dan mengukur aktiva dan laba dilakukan dengan penuh kehati-hatian oleh karena aktivitas ekonomi dan bisnis yang dilingkupi ketidakpastian (Wibowo, 2002). Pengertian konservatisme dalam akuntansi oleh Bliss dalam Watts (2002) secara tradisional dapat

didefinisikan dengan istilah tidak mengantisipasi laba, tetapi mengantisipasi semua kerugian. Basu (1997) mendefinisikan konservatisme sebagai praktik mengurangi laba dalam merespons berita buruk (*bad news*), tetapi tidak meningkatkan laba dalam merespons berita baik (*good news*).

Penman dan Zhang (2002) menyatakan bahwa karakteristik dari konservatisme adalah *net asset* yang dilaporkan pada laporan keuangan lebih rendah dibandingkan nilai pasarnya dalam jangka panjang. Konservatisme dapat dikatakan sebagai perbedaan yang persisten antara nilai pasar dan nilai buku dimana perbedaan tersebut berbeda dengan perbedaan *temporary* akibat *economic gains* dan *losses* yang diakui dalam nilai buku secara bertahap sepanjang waktu. Watts (2003) dalam Haniaty (2010) membagi pengukuran konservatisme menjadi tiga, yaitu:

1) *Earning/Stock Return Relation Measure*

Stock market price berusaha untuk merefleksikan perubahan nilai aset pada saat terjadinya perubahan, baik perubahan atas rugi ataupun laba tetap dilaporkan sesuai dengan waktunya. Basu (1997) menyatakan bahwa konservatisme menyebabkan kejadian-kejadian yang merupakan kabar buruk atau kabar baik terefleksi dalam laba yang tidak sama (asimetri waktu pengakuan). Hal ini disebabkan karena kejadian yang diperkirakan akan menyebabkan kerugian bagi perusahaan harus segera diakui sehingga mengakibatkan *bad news* lebih cepat terefleksi dalam laba dibandingkan *good news*. Dalam

modelnya basu menggunakan model *piecewise-linear regression* sebagai berikut:

$$\Delta NI = \alpha_0 + \alpha_1 \Delta NI_{t-1} + \alpha_2 D\Delta NI_{t-1} + \alpha_3 D\Delta NI_{t-1} \times \Delta NI_{t-1} + \varepsilon_t$$

Dimana ΔNI_t adalah *net income* sebelum adanya *extraordinary items* dari tahun t-1 hingga t, yang diukur dengan menggunakan *total assets* awal nilai buku. Sedangkan $D\Delta NI_{t-1}$ adalah *dummy variable*, dimana bernilai 1 jika perubahan ΔNI_{t-1} bernilai negatif.

2) *Earning/Accrual Measure*

a. Model Givoly dan Hayn (2010)

Dwiputro (2009) dalam Jaya (2013) menjelaskan bahwa Givoly dan Hayn memfokuskan efek konservatisme pada laporan laba rugi selama beberapa tahun. Mereka berpendapat bahwa konservatisme menghasilkan akrual negatif yang terus menerus. Akrual yang dimaksud adalah perbedaan antara laba bersih sebelum depresiasi/amortisasi dan arus kas kegiatan operasi. Semakin besar akrual negatif maka akan semakin konservatif akuntansi yang diterapkan. Hal ini dilandasi oleh teori bahwa konservatisme menunda pengakuan pendapatan dan mempercepat penggunaan biaya. Dengan begitu, laporan laba rugi yang konservatisme akan menunda pengakuan pendapatan yang belum terealisasi dan biaya yang terjadi pada periode tersebut dibandingkan dan dijadikan cadangan pada neraca. Sebaliknya laporan keuangan yang optimis akan cenderung

memiliki laba bersih yang lebih tinggi dibandingkan arus kas operasi sehingga akrual yang dihasilkan adalah positif.

Depresiasi dikeluarkan dari net income dalam perhitungan CONACC karena depresiasi merupakan alokasi biaya dari aktiva yang dimiliki perusahaan. Pada saat pembelian aset, kas yang dibayarkan termasuk dalam arus kas dari kegiatan investasi dan bukan dari kegiatan operasi. Dengan demikian alokasi biaya depresiasi yang ada dalam net income tidak berhubungan dengan kegiatan operasi dan harus dikeluarkan dari perhitungan. Rumus untuk mengukur konservatisme adalah sebagai berikut:

$$C_{it} = NI_{it} - CF_{it}$$

Dimana:

C_{it} : Tingkat konservatisme

NI_{it} : *Net Income* dikurangi biaya depresiasi

CF_{it} : Arus kas operasi dari kegiatan operasional

b. Model Zhang (2007)

Zhang (2007) menggunakan *conv_accrual* sebagai salah satu pengukuran konservatisme. *Conv_accrual* didapatkan dengan membagi akrual non operasi dengan total aset. Akrual non operasi memperlihatkan pencatatan kejadian buruk yang terjadi dalam perusahaan, contohnya biaya restrukturisasi dan penghapusan aset. Dalam penelitiannya Zhang (2007) mengalikan *conv_accrual* dengan -1 bertujuan untuk mempermudah analisa. Dimana, semakin tinggi nilai

conv_accrual menunjukkan penerapan konservatisme yang semakin tinggi juga. Jika dirumuskan perhitungan *conv_accrual* adalah sebagai berikut:

$$conv_accrual = \frac{non\ operating\ accruals}{total\ assets}$$

Dimana:

$$Non-operating\ accruals = total\ accruals\ (before\ depreciation) - operating\ accruals$$

c. *Discretionary Accrual model*

Model akrual lainnya yang juga dapat digunakan sebagai pengukuran konservatisme adalah model *discretionary accruals* (Winata, 2008 dalam Dachi, 2010). Terdapat beberapa model untuk menghitung *Discretionary Accrual*. *Discretionary Accrual* yang paling sering digunakan adalah *discretionary accrual model Kasznik (1999)*. Kasznik (1999) memodifikasi model Dechow *et al.* (1995) dengan memasukkan unsur selisih arus kas operasional (ΔCFO) untuk mendapatkan nilai akrual non-diskresioner dan akrual diskresioner. Karena Kasznik (1999) berpendapat bahwa perubahan arus kas dari hasil operasi perusahaan akan berkorelasi negatif dengan total akrual. Jika dirumuskan *discretionary accrual model Kasznik* akan terlihat seperti berikut ini:

$$ACCR = a_0 + a_1 (\Delta REV - \Delta REC) + a_2 PPE + a_3 \Delta CFO + e$$

Dimana:

ACCR : total accrual

Δ REV : perubahan *revenue*

Δ REC : perubahan *account receivable*

PPE : nilai *property, plant, and equipment*

Δ CFO : perubahan arus kas operasional

3) *Net Asset Measure*

Ukuran ketiga yang digunakan untuk mengetahui tingkat konservatisme dalam laporan keuangan adalah nilai aktiva yang *understatement* dan kewajiban yang *overstatement*. Salah satu model pengukurannya adalah proksi pengukuran yang digunakan oleh Beaver dan Ryan (2000) yaitu dengan menggunakan *market to book ratio* yang mencerminkan nilai pasar relatif terhadap nilai buku perusahaan. Rasio yang bernilai lebih dari 1, mengindikasikan penerapan akuntansi yang konservatif karena perusahaan mencatat nilai perusahaan lebih rendah dari nilai pasarnya. Formulasi dari *market to book ratio* adalah sebagai berikut:

$$\text{MB Ratio} = \frac{\text{Market value of firm}}{\text{Book value of firm}}$$

Market value ditentukan di pasar saham melalui kapitalisasi pasarnya. Sedangkan, *book value* dihitung dengan melihat *historical cost* perusahaan.

B. Hasil Penelitian Yang Relevan

Berikut ini adalah hasil dari beberapa penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh berbagai peneliti dengan bentuk dan hasil penelitian yang berbeda.

Tabel II.1 Ringkasan penelitian terdahulu

No.	Peneliti	Judul	Variabel	Hasil
1.	Handayani, Desi (2013)	Pengaruh Kecakapan Manjerial, Set Kesempatan Investasi, dan Kepemilikan Pemerintah terhadap Tarif Pajak Efektif Perusahaan	X1: Kecakapan Manjerial X2: Set Kesempatan Investasi X3: Kepemilikan Pemerintah Y: Tarif Pajak Efektif Perusahaan	X1 berpengaruh negative terhadap Y X2 berpengaruh positif terhadap Y X3 berpengaruh positif terhadap Y
2.	Danis Ardyansyah (2014)	Pengaruh <i>Size</i> , <i>Leverage</i> , <i>Profitability</i> , <i>Capital Intensity Ratio</i> dan Komisaris Independen Terhadap <i>Effective Tax Rate</i> (ETR)	X1: <i>Size</i> X2: <i>Leverage</i> X3: <i>Profitability</i> X4: <i>Capital intensity ratio</i> X5: Komisaris independen Y: <i>Effective tax rate</i>	X1 mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Y, X2 mempunyai pengaruh yang tidak signifikan terhadap Y, X3 mempunyai pengaruh yang tidak signifikan terhadap Y, X4 mempunyai pengaruh yang tidak

				signifikan terhadap Y, X5 mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Y
3.	Ahmad Ruba'i (2009)	Pengaruh Kecakapan Manjerial dan Set Kesempatan Investasi terhadap Tarif Pajak Efektif	X1: Kecakapan Manjerial X2: Set Kesempatan Investasi Y: Tarif Pajak Efektif	X1 berpengaruh positif terhadap Y X2 berpengaruh positif terhadap Y
4.	Adi Wibowo (2012)	Faktor-Faktor yang mempengaruhi Tarif Pajak Efektif	Melihat faktor-faktor yang dapat mempengaruhi Tarif Pajak Efektif	Beberapa karakteristik perusahaan seperti <i>leverage</i> , intensitas modal, dan kepemilikan publik memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tarif pajak efektif.

5.	Tresno Eka Jaya, et al. (2013)	<i>Corporate Governance, Konservatisme Akuntansi, dan Tax Avoidance</i>	X: <i>Corporate Governance, Konservatisme Akuntansi</i> Y: <i>Tax Avoidance</i>	Menemukan hubungan yang tidak signifikan antara <i>Corporate Governance</i> , dan Konservatisme Akuntansi terhadap <i>Tax Avoidance</i>
6	Dea Diandini Promordia (2014)	Pengaruh <i>Leverage, Intensitas Modal, Ukuran Perusahaan, Komsaris Independen, dan Kepemilikan Keluarga terhadap Effective tax rate</i>	X: <i>Leverage, Intensitas Modal, Ukuran Perusahaan, Komsaris Independen, Kepemilikan Keluarga</i> Y: <i>Effective tax rate</i>	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap <i>ETR</i> . Sedangkan <i>leverage</i> , intensitas modal, komisaris independen dan kepemilikan keluarga tidak berpengaruh terhadap <i>ETR</i> .

7.	Anastasia Kraft (2014)	<i>What Really Affects German Firm's Effective Tax Rate?</i>	Melihat faktor-faktor yang dapat mempengaruhi tarif pajak efektif perusahaan di Jerman.	menemukan bahwa <i>effective tax rate</i> dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor karakteristik perusahaan yang berdomisili di Jerman seperti <i>leverage</i> , ukuran perusahaan, <i>return on asset</i> , <i>capital intensity</i> , <i>inventory intensity</i> , <i>free cash flow</i> , aktivitas luar negeri, dan <i>profitability</i> .
----	------------------------	--	---	--

C. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran teoritik menjelaskan logika teoritik atas pengaruh kecakapan manajerial, set kesempatan investasi, intensitas modal, dan konservatisme akuntansi terhadap tarif pajak efektif perusahaan.

1. Hubungan Kecakapan Manajerial dengan Tarif Pajak Efektif

Semakin tinggi tingkat kecakapan manajerial maka seorang manajer akan semakin cakap dalam melakukan fungsi perencanaan dan pengambilan kebijakan yang berguna bagi perusahaan, termasuk didalamnya perencanaan dan kebijakan pajak perusahaan. Manajer yang cakap akan cenderung

memanfaatkan kesempatan dengan sebaik mungkin guna menambah keuntungan bagi perusahaan. Salah satunya dengan memanfaatkan insentif pajak yang diberikan pemerintah melalui peraturan perpajakan sehingga dapat memperkecil beban pajak yang harus dibayar perusahaan.

2. Hubungan Set Kesempatan Investasi dengan Tarif Pajak Efektif

Perusahaan dengan set kesempatan investasi yang besar biasanya akan cenderung menghindari menggunakan pendanaan dari pihak ketiga dalam bentuk utang dan lebih mengoptimalkan investasinya. Semakin kecil nilai utang yang dimiliki sebuah perusahaan maka akan semakin kecil beban bunga pinjaman yang harus dibayar, sehingga perusahaan melewatkan kesempatan untuk mengurangi beban pajaknya melalui beban bunga pinjaman.

3. Hubungan Intensitas Modal dengan Tarif Pajak Efektif

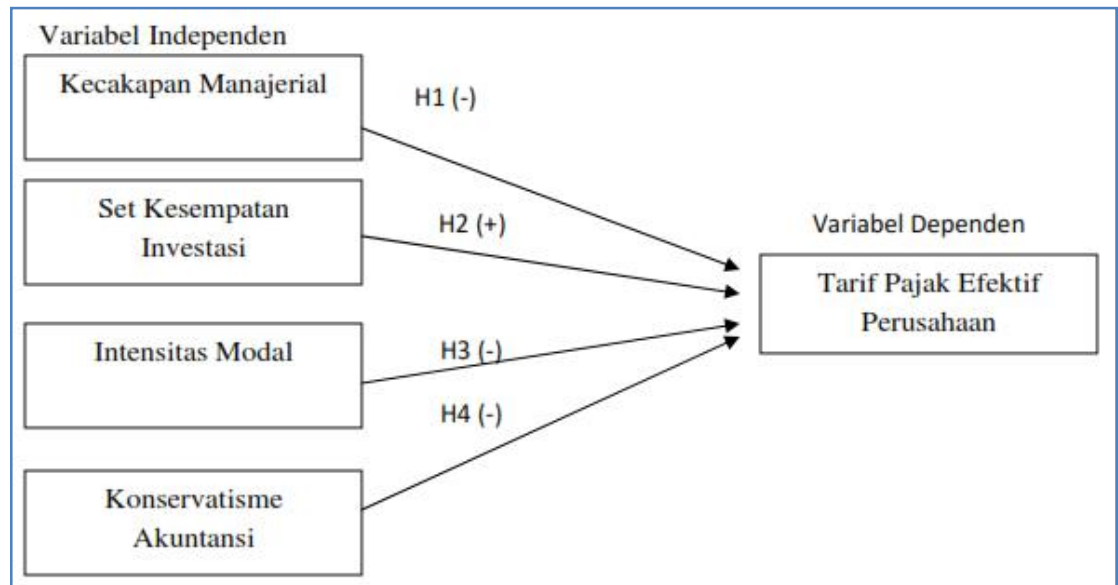
Intensitas modal memiliki keterkaitan dengan asset tetap perusahaan. Semakin besar asset tetap yang dimiliki sebuah perusahaan maka akan semakin besar biaya penyusutannya. Dengan semakin besarnya biaya penyusutan maka akan mengurangi laba perusahaan sehingga beban pajak yang harus dibayarkan perusahaan juga berkurang.

4. Hubungan Konservatisme Akuntansi dengan Tarif Pajak Efektif

Konsep konservatisme memiliki keterkaitan dengan laporan keuangan yang disajikan sebuah perusahaan. Semakin tinggi tingkat konservatisme yang dimiliki oleh pembuat laporan keuangan maka akan semakin besar kemungkinan terjadi praktik pengurangan laba perusahaan sehingga beban pajak yang harus dibayarkan perusahaan juga berkurang.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu dan logika teoritik diatas, maka kerangka pemikiran penelitian ini dapat digambarkan seperti berikut:

Gambar II.1 Kerangka Pemikiran



D. Perumusan Hipotesis Penelitian

1. Kecakapan Manajerial dan Tarif Pajak Efektif

Kecakapan manajerial merupakan kemampuan manajer dalam mencapai efisiensi dan efektifitas perusahaan. Bertrand dan Schoar (2002) mengatakan bahwa manajer memberikan pengaruh yang luas atas pilihan-pilihan dan keputusan yang akan diambil dalam perusahaan. Manajer yang cakap dapat mengambil keputusan yang tepat bagi perusahaan dan membuat strategi bisnis yang bernilai tambah bagi perusahaan.

Sulastri (2009) menyatakan bahwa kecakapan manajerial adalah suatu keterampilan atau karakteristik personal yang membantu tercapainya kinerja yang tinggi dalam tugas manajemen. Seorang manajer memiliki tugas untuk

menjalankan fungsi perencanaan dan mengambil kebijakan bisnis yang tepat dalam sebuah perusahaan. Perencanaan pajak perusahaan merupakan bagian dari fungsi perencanaan dan kebijakan bisnis yang harus dijalani oleh seorang manajer. Manajer atau eksekutif perusahaan adalah orang-orang yang sangat berperan dalam aktivitas perencanaan pajak perusahaan (Dyreng, et al 2009 dalam Handayani 2013). Ruba'i (2009) mengemukakan bahwa semakin tinggi kecakapan manajerial maka akan semakin rendah tarif pajak efektif perusahaan. Hal tersebut sejalan dengan Handayani (2013) yang berkesimpulan bahwa semakin tinggi tingkat kecakapan manajerial maka akan semakin rendah tarif pajak efektif perusahaan.

Berdasarkan penjelasan dan kerangka pemikiran teoritik pada sub bab sebelumnya, maka dalam penelitian ini diajukan hipotesis sebagai berikut:

H1: Kecakapan manajerial berpengaruh terhadap tarif pajak efektif perusahaan

2. Set Kesempatan Investasi dan Tarif Pajak Efektif

Perusahaan yang memiliki set kesempatan investasi (*investment opportunity set / IOS*) tinggi biasanya cenderung untuk menghindari dan tidak menggunakan pendanaan dari pihak ketiga dalam bentuk utang. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Myers (1976) dalam Handayani (2013) bahwa perusahaan dengan IOS tinggi akan cenderung untuk mengoptimalkan investasinya dan sedikit menggunakan utang. Dengan kecilnya nilai utang sebuah perusahaan, maka beban bunga pinjaman juga akan terpengaruh

sehingga perusahaan melewatkan kesempatan untuk menghemat pajak melalui beban bunga pinjaman.

Dalam peraturan perpajakan di Indonesia, beban bunga pinjaman merupakan salah satu dari pengurang penghasilan kena pajak. Gaver dan Gaver (1993) dalam Handayani (2013) menyatakan bahwa perusahaan dengan IOS tinggi biasanya adalah perusahaan besar dan perusahaan yang memiliki profitabilitas yang tinggi. Sementara itu, Ruba'i (2009) dan Handayani (2013) mengemukakan pendapat yang sama yaitu jika semakin tinggi IOS sebuah perusahaan maka akan semakin tinggi beban pajak perusahaan yang diukur dari tarif pajak perusahaan.

Berdasarkan penjelasan dan kerangka pemikiran teoritik pada sub bab sebelumnya, maka dalam penelitian ini diajukan hipotesis sebagai berikut:

H2: Set kesempatan investasi berpengaruh terhadap tarif pajak efektif perusahaan

3. Intensitas Modal dan Tarif Pajak Efektif

Rasio intensitas modal pada sebuah perusahaan dapat menunjukkan tingkat efisiensi perusahaan tersebut dalam menggunakan aktiva tetapnya untuk menghasilkan penjualan. *Capital intensity ratio* sering dikaitkan dengan seberapa besar aktiva tetap dan persediaan yang dimiliki sebuah perusahaan (Ardyansah 2014). Rodriguez dan Arias (2012) menjelaskan bahwa aktiva tetap yang dimiliki sebuah perusahaan memungkinkan perusahaan tersebut

untuk memotong pajak akibat dari depresiasi penyusutan aktiva tetap setiap tahunnya.

Liu dan Cao (2007) dalam Ardyansah (2014) menyebutkan bahwa metode penyusutan aset didorong dan ditentukan oleh hukum pajak, sehingga biaya depresiasi dapat dikurangkan pada laba sebelum pajak. Dengan demikian semakin besar proporsi aktiva tetap dan biaya depresiasi modal, perusahaan akan mempunyai *effective tax rate* yang rendah. Sejalan dengan Liu dan Cao (2007), Sabli dan Noor (2012) dalam Ardyansah (2014) menjelaskan bahwa perusahaan yang mempunyai aset tetap yang tinggi cenderung melakukan perencanaan pajak, sehingga mempunyai *effective tax rate* yang rendah. Dalam penelitiannya, Ardyansah menemukan pengaruh yang tidak signifikan antara intensitas modal dengan tarif pajak efektif, sedangkan Primordia (2014) berkesimpulan bahwa intensitas modal tidak berpengaruh terhadap tarif pajak efektif perusahaan.

Berdasarkan penjelasan dan kerangka pemikiran teoritik pada sub bab sebelumnya, maka dalam penelitian ini diajukan hipotesis sebagai berikut:

H3: Intensitas modal berpengaruh terhadap tarif pajak efektif perusahaan

4. Konservatisme Akuntansi dan Tarif Pajak Efektif

Konsep konservatisme memiliki keterkaitan dengan laporan keuangan yang disajikan sebuah perusahaan. Semakin tinggi tingkat konservatisme yang dimiliki oleh pembuat laporan keuangan maka akan semakin besar kemungkinan terjadi praktik pengurangan laba perusahaan. Basu (1997)

mendefinisikan konservatisme sebagai praktik mengurangi laba dalam merespons berita buruk (*bad news*), tetapi tidak meningkatkan laba dalam merespon berita baik (*good news*). Jaya, et al (2013) mengemukakan bahwa perencanaan dan kebijakan yang diambil eksekutif perusahaan didasarkan pada laporan keuangan perusahaan. Perencanaan dan kebijakan yang diambil eksekutif tersebut termasuk didalamnya perencanaan dan kebijakan perpajakan perusahaan. Secara tidak langsung, laporan keuangan yang menjadi dasar perencanaan dan penentuan kebijakan perusahaan dipengaruhi oleh konsep konservatisme (Oktomegah 2012).

Berdasarkan pernyataan tersebut, maka penelitian ini mengajukan hipotesis sebagai berikut:

H4: Tingkat konservatisme akuntansi berpengaruh terhadap tarif pajak efektif perusahaan